

BAB II

PENGARUH KOMPETENSI PROFESIONAL GURU DAN MOTIVASI BELAJAR SISWA TERHADAP HASIL BELAJAR MATA PELAJARAN TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI

A. Kompetensi

Kompetensi adalah kemampuan atau kecakapan. Kompetensi merupakan perilaku rasional guna mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan. Sebagaimana kita ketahui bersama bahwa kompetensi merupakan suatu bentuk keterampilan dasar yang dimiliki oleh guru dalam mengajar. Kompetensi tersebut harus melekat pada diri guru dan merupakan salah satunya indikator yang harus dipenuhi oleh guru, sehingga menuntut adanya aspek-aspek yang harus dikuasai dalam kompetensi. Aspek-aspek tersebut adalah sebagai berikut :

1. Pengetahuan (*knowledge*)

Pengetahuan adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan kemampuan seseorang pada bidang kognitif. Bidang kognitif erat kaitannya dengan kecerdasan seseorang. Pada aspek pengetahuan ini yang perlu dikembangkan oleh guru adalah penguasaan terhadap materi-materi pembelajaran, materi-materi yang hendak disampaikan kepada peserta didik, bagaimana melakukan pembelajaran terhadap peserta didik agar sesuai dengan kebutuhannya, dan bagaimana cara guru melakukan identifikasi kebutuhan belajar pada setiap peserta didik.

2. Pemahaman (*understanding*)

Pemahaman adalah aspek yang berkaitan dengan kedalaman kognitif dan afektif yang dimiliki oleh individu (manusia). Pada aspek ini, guru harus mengetahui dan menguasai kedua bidang tersebut dan mempraktikkannya dalam kegiatan pembelajaran di sekolah.

3. Kemampuan (*skill*)

Kemampuan adalah sesuatu yang dimiliki oleh individu (manusia) untuk melaksanakan dan melakukan tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya. Guru merupakan jabatan profesi yang dikenai beban dan tugas yang tidak ringan sehingga menuntut adanya kemampuan (*skill*) secara khusus.

4. Nilai (*value*)

Nilai adalah suatu standar perilaku yang telah diyakini dan telah menyatu dalam diri seorang individu (manusia). Seorang guru akan lebih dikenal apabila mempunyai nilai-nilai positif dalam kehidupannya. Nilai tersebut akan diaplikasikan pada setiap kegiatan pembelajaran.

5. Sikap (*attitude*)

Sikap adalah perasaan senang dan tidak senang suka dan tidak suka, atau reaksi terhadap suatu rangsangan yang datang dari luar.

6. Minat (*interest*)

Minat adalah kecenderungan seseorang untuk memberikan perhatian dan melakukan suatu perbuatan (bertindak) terhadap orang, aktivitas, atau situasi yang menjadi objek dari minat tersebut yang diiringi dan disertai perasaan senang. Dalam batasan tersebut terkandung suatu pengertian bahwa di dalam minat ada pemusatan perhatian pada subjek, ada usaha untuk mendekati, mengetahui, memiliki, menguasai, dan berhubungan dari subjek yang dilakukan dengan perasaan senang karena ada daya penarik dari objek yang diminati.

B. Guru

1. Pengertian Guru

Guru adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan kepada peserta didik dalam perkembangan jasmani dan rohani agar mampu berdiri sendiri memenuhi tugasnya, baik individu (*individual*) maupun sosial (*social*). Guru dalam sistem pendidikan bertugas mengantarkan peserta didik pada tujuan yang telah ditentukan (tujuan pendidikan, baik sekolah maupun nasional). Dalam paradigma jawa, guru sering diartikan sebagai orang yang harus “digugu dan ditiru”. “Digugu” dalam arti didengar semua perkataan dan ucapannya, sedangkan “ditiru” dalam arti diikuti atau dicontoh setiap tingkah laku dan perbuatannya. Dengan kata lain, perkataan dan perbuatan guru haruslah mencerminkan perilaku layaknya contoh atau teladan serta figur panutan. Guru sebagai

figur panutan dapat dikatakan bahwa guru merupakan pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih dan mengevaluasi peserta didik.

Menjadi seorang guru tidak mudah dan tidak gampang. Mengingat sesungguhnya guru itu adalah orang yang memiliki tingkat kedewasaan (*maturity*) dari segi umur dan pengalaman serta kaya akan pengetahuan, yang berusaha untuk mengabdikan diri mereka dengan sepenuh hati untuk menjadi tenaga kependidikan di lembaga sekolah (*formal*) pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Lebih spesifik lagi, guru bertugas membimbing, mendidik, mengajar, serta mengarahkan peserta didiknya menuju kedewasaan (*maturity*) pada perkembangan jasmani dan rohaninya melalui ilmu-ilmu pengetahuan (*knowledge*), agar mampu berdiri sendiri dan menjadi pribadi yang mampu memenuhi tugasnya secara mandiri, baik secara individu maupun sosial.

2. Tugas Guru

Guru adalah figur seorang pemimpin (*leader*). Guru itu tidak ubahnya seorang arsitek bangunan yang mampu membentuk jiwa dan watak peserta didiknya sesuai dengan yang ia kehendaki. Guru mempunyai kewajiban untuk membentuk dan membangun kepribadian peserta didik menjadi seorang yang berguna bagi keluarga, agama, nusa, dan bangsa. Guru bertugas mempersiapkan manusia yang bersusila cakap dan kompeten dalam menghadapi persaingan global dan tuntutan dunia modern (tuntutan

ilmu pengetahuan), terkait upaya membangun dirinya, membangun agamanya, hingga bangsa dan negara untuk lebih maju lagi.

Sesungguhnya selain bertugas dalam memberikan ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*), guru juga bertanggung jawab atas pengelolaan kegiatan pembelajaran (*manager of learning*), pengarah kegiatan pembelajaran (*director of learning*), fasilitator dan perencana masa depan (*the planner of future society*). Oleh karena itu, tugas dan fungsi guru dapat disimpulkan menjadi tiga bagian, yaitu sebagai berikut :

1. Guru sebagai pengajar (*instruksional*), bertugas merencanakan segala program pengajaran dan melaksanakan program yang telah disusunnya itu dengan penilaian didalamnya.
2. Guru sebagai pendidik (*educator*), bertugas mengarahkan peserta didik pada tingkat kedewasaan (*maturity*) yang berkepribadian insan kamil.
3. Guru sebagai pemimpin (*leader*), yang memimpin dan mengendalikan diri sendiri, peserta didik, dan masyarakat terkait dengan upaya pengarahan (*directing*), perencanaan (*planning*), pengawasan (*controlling*), pengorganisasian (*organizing*), dan partisipasi (*participation*), atas program yang dilaksanakannya.

C. Kompetensi Guru

Kemendiknas Nomor 045/U/2002/ menyebutkan bahwa kompetensi sebagai seperangkat tindakan cerdas dan penuh tanggung jawab dalam melaksanakan tugas-tugas sesuai dengan pekerjaan tertentu. Jadi kompetensi guru dapat dipahami sebagai tindakan kebulatan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang berwujud tindakan cerdas dan penuh tanggung jawab dalam melaksanakan tugas sebagai agen pembelajaran dan agen perubahan. Kompetensi guru adalah salah satu faktor yang mempengaruhi tercapainya tujuan pembelajaran dan pendidikan di sekolah. Kompetensi guru tidak berdiri sendiri, tetapi dipengaruhi oleh faktor latar belakang pendidikan, pengalaman mengajar dan lamanya mengajar.

Menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Salah satu kunci pokok tugas dan kedudukan guru sebagai tenaga profesional menurut ketentuan pasal 4 Undang-Undang Guru dan Dosen (UUGD) adalah sebagai agen pembelajaran (learning agent) yang berfungsi untuk meningkatkan kualitas pendidikan nasional. Sebagai agen pembelajaran guru memiliki peran sentral dan cukup strategis yaitu sebagai fasilitator, motivator, pemacu, perekayasa pembelajaran dan pemberi inspirasi belajar bagi peserta didik.

Dalam perspektif Kebijakan Pendidikan Nasional, pemerintah telah merumuskan empat jenis kompetensi guru sebagaimana tercantum dalam

Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP) yang sekarang telah diubah menjadi PP No. 32 Tahun 2013. Adapun empat baguan kompetensi tersebut, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial (PKPS). Adapun penjelasannya sebagai berikut :

1. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru yang berkaitan dengan pengelolaan pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

2. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian adalah serangkaian dari kompetensi yang berkaitan dengan guru itu sendiri. Pada kompetensi kepribadian, guru harus mampu mengarahkan dirinya (*self directing*) menjadi pribadi yang mantap dan patut diteladani. Dengan demikian, guru mampu menjadi seorang pemimpin (*managerial*) yang menjalankan peran “*ing ngarso sung tuladha, ing madya mangun karsa*” dan “*tut wuri handayani*”.

Pada kompetensi kepribadian ini, hal yang harus dimiliki oleh guru minimal atau sekurang-kurangnya mencakup kepribadian yang mantap dan stabil, dewasa arif, dan berwibawa. Menjadi teladan bagi peserta

didik dan masyarakat, berakhlak mulia (beriman dan bertakwa, jujur, ikhlas) dan bijaksana.

3. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional adalah serangkaian kemampuan guru dalam menguasai bidang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya.

4. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan bawahan atau atasan, rekan kerja, orang tua, dan masyarakat sekitar.

D. Kompetensi Profesional Guru

1. Konsep Dasar tentang Kompetensi Profesional Guru

Kehadiran guru dalam proses belajar mengajar atau pengajaran masih tetap memegang peranan penting. Guru memegang peranan sebagai sutradara sekaligus aktor dalam proses belajar mengajar, hal itu berarti guru mempunyai tugas dan tanggung jawab dalam merencanakan dan melaksanakan pengajaran di sekolah. Tugas dan tanggung jawab tersebut erat kaitannya dengan kemampuan yang disyaratkan untuk memangku profesi tersebut. Kemampuan dasar tersebut tidak lain ialah kompetensi guru.

Menurut Littrell dalam Aminatul Zahroh (2015:80) kompetensi adalah dua kekuatan yang berasal dari kekuatan mental dan fisik untuk melakukan tugas atau keterampilan yang dipelajari melalui latihan dan praktik. Menurut Kemendiknas Nomor 045/U/2002 menyebutkan bahwa kompetensi sebagai

seperangkat tindakan cerdas dan penuh tanggung jawab dalam melaksanakan tugas-tugas sesuai dengan pekerjaan tertentu. Suharsimi Arikunto (2013:239) menjelaskan bahwa kompetensi profesional berarti guru harus memiliki pengetahuan yang luas serta dalam tentang *subject matter* (bidang studi) yang akan diajarkan, serta penguasaan metodologi dalam arti memiliki pengetahuan konsep teoritik, mampu memilih metode yang tepat, serta mampu menggunakan dalam proses belajar mengajar. Menurut Hamzah B. Uno (2007:18-19), kompetensi profesional guru adalah seperangkat kemampuan yang harus dimiliki oleh guru agar ia dapat melaksanakan tugas mengajar. Sedangkan menurut Saiful Adi (2007), pengertian kompetensi profesional adalah kemampuan atau kompetensi yang berhubungan dengan penyesuaian tugas-tugas keguruan.

Oleh karena itu dalam penelitian ini yang dimaksud dengan kompetensi profesional yaitu kemampuan guru dalam penguasaan terhadap materi pelajaran dalam pengelolaan pembelajaran. Pengelolaan pembelajaran yang dimaksud adalah pemahaman terhadap peserta didik, perencanaan pelaksanaan pembelajaran, penguasaan metode dan media pembelajaran serta penilaian hasil belajar. Kompetensi guru adalah salah satu faktor yang mempengaruhi tercapainya tujuan pembelajaran dan pendidikan di sekolah. Kompetensi guru juga dapat diartikan sebagai kemampuan, kecakapan dan keterampilan yang dimiliki oleh seseorang yang bertugas mendidik siswa agar mempunyai kepribadian yang luhur dan mulia sebagaimana tujuan dari

pendidikan. Oleh karena itu kompetensi guru menjadi tuntutan dasar bagi seorang guru.

Selanjutnya menurut pasal 10 Undang-Undang No. 14 tahun 2005 menjelaskan bahwa kompetensi yang harus dipenuhi guru salah satunya adalah kompetensi profesional guru. Guru yang profesional adalah guru yang memiliki kompetensi yang dipersyaratkan untuk melakukan tugas pendidikan dan pengajaran. Untuk itu guru dituntut memiliki kemampuan (*competency*) dalam kewenangan profesionalnya, dalam hal ini adalah kompetensi profesional.

Kompetensi profesional guru dapat diartikan sebagai kemampuan dan kewenangan guru dalam menjalankan profesi keguruannya dengan kemampuan tinggi (Zahroh, Aminatul 2015:85). Guru yang memiliki kompetensi profesional perlu menguasai antara lain : disiplin ilmu pengetahuan, pengetahuan tentang karakteristik peserta didik, pengetahuan tentang filsafat dan tujuan pendidikan, pengetahuan serta penguasaan metode dan model mengajar, penguasaan terhadap prinsip-prinsip teknologi pembelajaran, pengetahuan terhadap penilaian (*assessment*), dan mampu merencanakan, memimpin, guna kelancaran proses pendidikan.

Dalam bukunya (2015:92) Aminatul Zahroh menjelaskan bahwa kompetensi profesional dapat diukur menggunakan indikator ruang lingkup kompetensi profesional yaitu sebagai berikut :

- a. Subkompetensi menguasai substansi keilmuan yang terkait dengan bidang studi memiliki indikator esensial: memahami materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah, memahami struktur, konsep dan metode keilmuan yang menaungi atau koheren dengan materi ajar, memahami hubungan konsep antar mata pelajaran terkait dan menerapkan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari. Pengetahuan terhadap bidang studi yang diajarkan menjadi hal yang mutlak untuk dikuasai oleh guru. Bagaimana mungkin guru mengajar tidak tahu dan tidak mengerti akan materi yang akan diajarkannya kepada peserta didik ketika kegiatan belajar mengajar (KBM) berlangsung. Dalam kegiatan belajar mengajar, guru berharap bahwa semua yang diajarkannya kepada peserta didik dapat dikuasai oleh mereka dan tidak ada satu pun yang terlewatkan atau tertinggal.
- b. Subkompetensi menguasai struktur dan metode keilmuan memiliki indikator esensial: menguasai langkah-langkah penelitian dan kajian kritis untuk memperdalam pengetahuan atau materi bidang studi secara profesional dalam konteks global.

Pengetahuan akan struktur keilmuan menjadi hal yang sangat penting untuk dikuasai oleh guru, mengingat bahwa guru merupakan tenaga profesional. Guru tidak hanya pandai mengajar saja, tetapi juga pandai dalam melakukan kegiatan penelitian (research). Kegiatan penelitian ini dilakukan untuk memperkaya pengetahuan-

pengetahuan yang belum didapat oleh guru. Dengan penelitian yang dilakukan oleh guru tersebut, wawasan ilmu pengetahuan guru akan semakin kaya dan luas.

2. Peran Kompetensi Profesional Guru dalam Pembelajaran

Kompetensi profesional guru merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki setiap guru dalam jenjang pendidikan apapun. Peranan guru sebagai pendidik dan pengajar akan dapat dilaksanakan apabila guru memenuhi syarat-syarat kepribadian dan penguasaan ilmu. Terpuhinya syarat menjadikan guru mampu mendidik dan mengajar dengan kestabilan emosi, memiliki rasa tanggung jawab yang besar dalam memajukan anak didik, bersikap realistis, bersikap jujur, bersikap terbuka, dan peka terhadap perkembangan, terutama terhadap inovasi pendidikan. Dengan demikian guru harus menguasai ilmu, antara lain mempunyai pengetahuan yang luas, penguasaan bahan pelajaran, serta ilmu yang berkaitan dengan mata pelajaran atau bidang studi yang diajarkannya, menguasai teori dan praktek mendidik, teori kurikulum metode pengajaran, teknologi pendidikan, teori evaluasi dan psikologi belajar, dan sebagainya.

Unsur pengalaman dan pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam kompetensi profesional guru selain berdasarkan pada bakat guru. Hal itu disebabkan karena pendidikan guru merupakan suatu usaha yang berencana dan sistematis yang dikembangkan oleh Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) dalam rangka usaha peningkatan kompetensi guru. Dalam proses belajar dan hasil belajar siswa tidak hanya ditentukan oleh

sekolah, pola, struktur, dan isi kurikulumnya, akan tetapi sebagian besar ditentukan oleh kompetensi guru yang mengajar dan membimbing mereka. Dengan demikian guru yang mempunyai kompetensi profesional dalam melakukan kegiatan belajar mengajar akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif, menyenangkan, dan akan lebih mampu mengelola kelasnya sehingga pembelajaran berlangsung kondusif dan para siswa belajar pada tingkat yang optimal.

E. Profesionalisme Guru dalam Membangkitkan Motivasi Belajar

1. Konsep Dasar Motivasi Belajar

Motivasi dapat didefinisikan sebagai segala sesuatu yang menjadi pendorong tingkah laku yang menuntut atau mendorong seseorang untuk memenuhi kebutuhan pada dirinya. Menurut Usman, Husaini dalam Zahroh Aminatul (2015:239) menyebutkan bahwa motivasi dapat diartikan sebagai dorongan yang memungkinkan peserta didik untuk bertindak atau melakukan sesuatu. Dorongan itu hanya mungkin muncul dalam diri peserta didik manakala peserta didik merasa membutuhkan. Motivasi adalah perubahan energi dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan. Berdasarkan uraian tersebut dapat dirumuskan adanya tiga unsur yang berkaitan, yaitu sebagai berikut :

- a. Motivasi dimulai dari adanya perubahan energi dalam pribadi
- b. Motivasi ditandai dengan timbulnya perasaan *affective arousal*.
Mula-mula merupakan ketegangan psikologis, lalu merupakan suasana emosi.

- c. Motivasi ditandai dengan reaksi-reaksi untuk mencapai tujuan. Pribadi yang bermotivasi mengadakan respons-respons yang tertuju ke arah tujuan.

Sedangkan menurut Hamzah B. Uno(2015:1) mengatakan bahwa motivasi adalah dorongan dasar yang menggerakkan seseorang bertingkah laku. Dorongan ini berada pada diri seseorang yang menggerakkan untuk melakukan sesuatu yang sesuai dengan dorongan dalam dirinya. Sardiman (2012:75) menjelaskan bahwa motivasi dapat juga dikatakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka itu.

Dari ketiga pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arahan pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai. Tingkat ketekunan siswa dalam belajar sangat ditentukan oleh adanya motif dan kuat lemahnya motivasi belajar siswa timbul akibat motif tersebut. Motif setiap orang dalam belajar pada kenyataannya berbeda yang satu dengan yang lain. Ada siswa yang rajin belajar karena memang mempunyai motif ingin menuntut ilmu, ada pula siswa yang belajar karena mempunyai motif sekedar mendapat nilai yang bagus atau lulus ujian.

Zahroh Aminatul (2015:240) menjelaskan bahwa motivasi memiliki tiga komponen yang dikenal dengan 3M, yaitu sebagai berikut :

a. Menggerakkan

Adapun yang dimaksud menggerakkan disini adalah motivasi yang menimbulkan kekuatan untuk menggerakkan individu dan membawanya untuk bertindak dengan cara tertentu.

b. Mengarahkan

Motivasi dapat mengarahkan tingkah laku atau perbuatan seseorang. Motivasi yang mengarah pada tingkah laku berarti motivasi tersebut berorientasi pada tujuan yang hendak dicapai sehingga segala bentuk tingkah lakunya diarahkan untuk mencapai tujuan akhir.

c. Menopang

Motivasi digunakan untuk menjaga dan menopang tingkah laku atau perbuatan. Untuk menjaga dan menopang tingkah laku, maka lingkungan sekitar harus ikut berperan dalam menguatkan dan memberi arah dalam memberikan dorongan-dorongan kepada individu.

Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan segala keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subyek belajar itu dapat tercapai. Adanya pengaruh berupa dorongan untuk berbuat sesuatu dari

dalam diri siswa merupakan hal yang logis dan wajar, sebab hakikat perbuatan belajar adalah perubahan tingkah laku individu yang diniati dan disadarinya. Siswa harus merasakan adanya suatu kebutuhan untuk belajar dan berprestasi sehingga ia harus berusaha mengarahkan segala daya dan upaya untuk dapat mencapainya.

Keberadaan motivasi dapat dibentuk oleh dua faktor, baik itu faktor yang berasal dari dalam diri seseorang maupun faktor yang berasal dari lingkungan. Motivasi yang berasal dari dalam diri seseorang dinamakan dengan motivasi intrinsik, sedangkan motivasi yang berasal dari luar atau lingkungan dinamakan motivasi ekstrinsik. Antara motivasi intrinsik dan ekstrinsik harus sama-sama mendapat dukungan dari guru. Antara motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik sulit untuk menentukan mana yang lebih baik, yang dikehendaki adalah timbulnya motivasi intrinsik, akan tetapi motivasi ini tidak mudah timbul dan tidak selalu dapat timbul. Di lain pihak, guru bertanggung jawab supaya pembelajaran berhasil dengan baik, oleh karena itu guru berkewajiban membangkitkan motivasi ekstrinsik pada peserta didiknya yang diharapkan pada akhirnya akan timbul kesadaran sendiri untuk melakukan kegiatan belajar. Dengan demikian guru selalu berupaya mendorong dan merangsang siswa agar tumbuh pada diri peserta didik motivasi sendiri (*self motivation*). Dalam perspektif psikologi kognitif, motivasi yang lebih signifikan bagi siswa adalah motivasi intrinsik karena motivasi ini lebih murni dan langgeng serta tidak bergantung pada dorongan atau pengaruh orang lain. Selanjutnya, dorongan mencapai prestasi dan

dorongan memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk masa depan juga memberikan pengaruh kuat dan relatif lebih langgeng dibandingkan dengan dorongan hadiah atau dorongan keharusan dari orang tua dan guru. Namun demikian kedua motivasi tersebut sama-sama diperlukan untuk menghasilkan hasil belajar yang optimal.

2. Fungsi Motivasi dalam Aktivitas Belajar Siswa

Dalam aktivitas belajar siswa sangat diperlukan adanya motivasi karena dengan adanya motivasi maka akan ada timbul dorongan untuk belajar dan berprestasi sehingga hasil belajar akan lebih optimal. Makin tepat motivasi yang diberikan, akan makin berhasil pula pelajaran itu. Jadi motivasi menentukan intensitas usaha belajar bagi para siswa. Dalam kegiatan belajar mengajar (KBM), motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri peserta didik yang menimbulkan keinginan untuk selalu bersemangat dalam belajar. Adanya keinginan tersebut akan menjamin kelangsungan dan arah dari kegiatan belajar mengajar (KBM), sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dan terpenuhi dengan baik. Hasil belajar peserta didik akan maksimal jika ada motivasi yang tepat sebagai bentuk pendorong usaha dalam pencapaian prestasi setinggi mungkin.

Motivasi belajar memang berfungsi sebagai pendorong usaha untuk mencapai dan mengukir prestasi yang gemilang. Seseorang melakukan dan menjalankan suatu usaha karena adanya motivasi yang mengiringinya. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik pula. Dengan kata lain, dengan adanya usaha yang tekun, semangat, dan

terutama didasari dengan adanya motivasi, peserta didik yang belajar itu akan dapat melahirkan prestasi yang baik. Intensitas motivasi dari seorang peserta didik akan sangat menentukan tingkat pencapaian prestasi belajarnya. Semakin tinggi persentase dari motivasi, maka akan semakin baik pula prestasinya. Begitu pula sebaliknya, semakin kurang persentase dari motivasi, maka akan semakin berkurang pula prestasinya.

3. Usaha Membangkitkan Motivasi Belajar

Ada beberapa hal dan usaha yang dapat digunakan maupun dilakukan untuk membangkitkan motivasi belajar peserta didik. Hal-hal tersebut di antaranya adalah sebagai berikut :

- a. Adanya sifat ingin tahu dan ingin menyelidiki dunia yang lebih luas dari peserta didik.

Rasa ingin tahu merupakan rasa keingintahuan seseorang tentang sesuatu yang menjadi objek penglihatannya. Rasa ingin tahu bisa muncul secara mendadak. Rasa keingintahuan biasanya diiringi oleh adanya beberapa pertanyaan yang muncul dibenak peserta didik. Seiring dengan adanya ketidaktahuan yang diiringi dengan rasa ingin tahu untuk mengetahui, peserta didik mengutarakannya dalam bentuk pertanyaan pada guru. Peserta didik yang cerdas tentu akan terus bertanya atau mungkin guru tidak bisa menjawab pertanyaan peserta didik tadi seiring dengan daya pikir mereka yang terus berkembang.

- b. Adanya sifat peserta didik yang selalu kreatif dalam belajar dan berkeinginan untuk selalu maju.

Kreatif memang identik dengan adanya keingintahuan. Kreatif dan rasa ingin tahu merupakan dua hal yang saling berkaitan. Sering kali dengan adanya rasa keingintahuan membuat peserta didik menjadi kreatif. Kreatif merupakan suatu hal yang berhubungan dengan cara kerja otak manusia. Orang yang cerdas pasti akan mempunyai tingkat kreativitas yang tinggi. Semakin ia kreatif, maka otak juga akan terlatih dan terbiasa untuk berfikir serta bekerja.

- c. Menggunakan Metode yang Bervariasi.

Penggunaan metode yang bervariasi ternyata memiliki efek tersendiri dalam menumbuhkan motivasi peserta didik. Penggunaan metode yang tetap dan berkisar itu-itu saja, tentu akan membuat peserta didik merasa bosan dan menjadi tidak ada keinginan untuk belajar. Adanya perbedaan dan variasi metode merupakan daya tarik tersendiri bagi peserta didik. Sebagai guru, kita harus mampu membaca situasi kelas dan juga selalu kreatif dalam menciptakan atau menghadirkan hal-hal baru dalam pembelajaran. Buatlah agar peserta didik untuk selalu berfikir “kira-kira metode apa yang yang digunakan oleh guru besok”, sehingga ada keinginan untuk segera mengetahui dan menanti serta menunggu kejutan-kejutan berikutnya dari guru.

- d. Adanya keinginan untuk memperbaiki kegagalan yang lalu dengan usaha yang baru, kooperatif, ataupun kompetisi.

Kegagalan bukanlah sesuatu yang harus disesali secara terus menerus, tetapi kegagalan harus terus diupayakan untuk dicari solusi perbaikannya. Kegagalan harus terus diperbaiki. Peserta didik yang memiliki semangat pantang menyerah akan selalu memperbaiki setiap kegagalan yang muncul. Mereka akan terus berupaya untuk mencoba dan mencoba. Kegagalan bagi mereka, memacu semangat untuk berfikir kembali, memacu untuk memulai kembali, dan memacu semangat untuk memperbaikinya menjadi lebih baik. Kegagalan yang berkali-kali dapat membuat peserta didik menjadi tahu dimana letak kesalahannya, sehingga ia berusaha memperbaiki dan menyempurnakan lagi menjadi lebih baik.

- e. Adanya keinginan untuk mendapatkan rasa aman dan rasa bangga bila menguasai serta memahami pelajaran.

Rasa puas, rasa tenang, dan rasa aman ketika sudah menguasai materi pembelajaran merupakan hal yang paling menyenangkan. Hal ini berbeda jika materi pelajaran sukar dipahami oleh peserta didik, maka rasa cemas dan rasa takut sering kali muncul di hadapan mereka. Bahkan, rasa itu bisa mengantui mereka setiap saat.

- f. Adanya ganjaran (*reward*) atau hukuman (*punishment*) sebagai bentuk akhir dari belajar.

Setiap selesai melaksanakan kegiatan belajar mengajar, guru selalu mengadakan evaluasi. Evaluasi berguna untuk mengetahui daya serap peserta didik terhadap materi pelajaran yang sudah disampaikan oleh guru. Untuk mengetahuinya, guru menggunakan evaluasi seperti post test berupa pertanyaan lisan. Bagi yang mampu menjawab, guru akan memberikan reward tersendiri berupa catatan-catatan harian. Sementara itu, bagi yang kurang menguasai, guru telah menyiapkan punishment tersendiri. Antara reward dan punishment berjalan sesuai dengan ketentuan guru.

- g. Membantu kesulitan belajar peserta didik secara individual ataupun kelompok.

Kehadiran motivasi bisa dikatakan sebagai alat bantu peserta didik untuk mengatasi kesulitan belajar. Motivasi digunakan sebagai obat dalam mengatasi segala kelesuan yang muncul. Motivasi memang terkesan mudah dan sepele, tetapi nyatanya untuk memunculkan motivasi merupakan hal yang sulit. Motivasi erat kaitannya dengan keinginan seseorang. Dengan kata lain, apabila seseorang tidak berkeinginan, kalau dipaksa juga akan menjadi tidak baik, terlebih tidak suka terhadap pelajaran yang diajarkan.

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar dapat dikembangkan guru dengan mengadakan upaya membangkitkan motivasi pada diri peserta didik untuk lebih bersemangat serta lebih giat lagi dalam belajar, sehingga dapat mencapai prestasi yang memuaskan. Sebagai guru

yang profesional, membangkitkan motivasi sangat perlu dilakuakn mengingat bahwa tugas guru adalah menjadikan peserta didik itu menjadi pribadi yang cerdas.

F. Hasil Belajar

Hasil belajar menurut Nana Sudjana (2005: 22), mengemukakan bahwa “Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya”. Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh siswa setelah mengikuti proses belajar. Dimana hasil belajar harus memiliki tiga aspek yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Ketiga aspek tersebut harus menjadi satu kesatuan dalam menentukan suatu hasil belajar yang didapat. Dalam penelitian ini hasil belajar diartikan sebagai tingkat keberhasilan murid dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah, yang dinyatakan dengan skor dari nilai tes, dengan aspek-aspek yang dinilai yaitu kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor nya sebagai berikut:

1. Ranah Kognitif

Ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak).

Ranah kognitif memiliki enam jenjang atau aspek, yaitu:

a. Pengetahuan

Mencakup kemampuan ingatan yang berkaitan dengan fakta, peristiwa, pengertian, kaidah, teori, prinsip atau metode.

b. Pemahaman

Kemampuan menangkap intisari dari hal-hal yang dipelajari.

c. Kemampuan menerapkan metode, kaidah untuk menghadapi atau mengatasi suatu masalah yang nyata dan baru. Hal ini tampak dalam kemampuan menggunakan prinsip.

d. Analisis

Kemampuan merinci suatu kesatuan dalam bagian-bagian, sehingga struktur secara keseluruhan dapat dipahami dengan baik.

e. Sintesis

Kemampuan membentuk pola baru, misalnya kemampuan menyusun suatu program kerja. Seseorang di tingkat sintesis akan mampu menjelaskan struktur atau pola dari sebuah skenario yang sebelumnya tidak terlihat, dan mampu mengenali data atau informasi yang harus didapat untuk menghasilkan solusi yg dibutuhkan. Sebagai contoh, di tingkat ini seorang manajer kualitas mampu memberikan solusi untuk menurunkan tingkat *reject* di produksi berdasarkan pengamatannya terhadap semua penyebab turunnya kualitas produk.

f. Evaluasi

Kemampuan berpendapat tentang beberapa hal berdasarkan kriteria tertentu, misalnya menilai suatu hasil pekerjaan.

2. Ranah Afektif

Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Ranah afektif mencakup watak perilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi, dan nilai. Ranah afektif pada siswa dapat dinilai dari berbagai tingkah lakunya seperti perhatiannya terhadap pelajaran yang berlangsung,

disiplin, motivasi belajar, menghargai guru dan teman, kebiasaan belajar, dan hubungan sosial.

3. Ranah Psikomotorik

Ranah psikomotorik merupakan ranah yang berkaitan dengan keterampilan (*skill*) atau kemampuan bertindak setelah menerima pengalaman belajar tertentu. Ranah psikomotorik ini dapat diukur dengan pengamatan langsung dalam sebuah pembelajaran praktik.

Berdasarkan keterangan mengenai tingkat prestasi belajar tersebut, dapat diketahui sejauhmana hasil belajar yang diperoleh siswa. Hasil belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hasil yang dicapai siswa berupa penguasaan ranah pengetahuan pada mata pelajaran teknologi informasi dan komunikasi yang diukur dengan indikator berupa nilai hasil ulangan tengah semester siswa kelas X SMA Negeri 1 Teluk Keramat Kabupaten Sambas.

G. Hakikat Mata pelajaran Teknologi Informasi dan Komputer

Teknologi informasi dan komunikasi atau yang biasa dikenal dengan *Information and communication technologist* (ICT), adalah payung besar terminologi yang mencakup seluruh peralatan teknis untuk memproses dan menyamakan informasi. TIK mencakup dua aspek yaitu teknologi Informasi dan komunikasi. Teknologi informasi meliputi segala hal yang berkaitan dengan proses, penggunaan alat bantu untuk memproses dan mentransfer data dari perangkat yang satu ke yang lain.

Teknologi Informasi Dan Komunikasi adalah dua buah konsep yang tidak terpisahkan. Jadi teknologi informasi dan komunikasi mengandung pengertian

luas yaitu segala kegiatan yang terkait dengan pemrosesan, manipulasi, pengelolaan pemindahan informasi antar media. Istilah TIK muncul ketika adanya perpaduan antara teknologi informasi komputer (baik perangkat keras maupun lunak) dengan teknologi komunikasi pada abad pertengahan ke 20. Perpaduan kedua teknologi tersebut berkembang pesat melampaui bidang teknologi lainnya.

H. Penelitian Relevan

Hasil penelitian yang mengukur kompetensi profesional guru dan motivasi belajar siswa terhadap hasil belajar menggunakan metode *ex post facto* adalah :

1. Jurnal Internasional Mary Hanrahan, dengan judul "*The effect of learning environment factors on students' motivation and learning*". Centre for Mathematics and Science Education, Queensland University of Technology, Australia (1998). Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa tingkat keterlibatan kognitif dipengaruhi oleh dua faktor yang saling terkait yaitu kontrol guru dan motivasi.
2. Jurnal Internasional Hallgeir Nilsen, dengan judul "*Influence on Student Academic Behaviour through Motivation, Self-Efficacy and Value-Expectation*". Centre for Mathematics and Science Education, University of Agder, Department of Information System, Norway (2009). Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa motivasi, dan nilai serta harapan adalah faktor yang paling berpengaruh pada perilaku akademik siswa. Selain itu,

juga dipengaruhi oleh bagaimana rasa percaya diri dari siswa dan motivasi dari guru.

3. Jurnal Anita Dian Rahmawati (2010), dengan judul “pengaruh profesional guru dan motivasi belajar siswa terhadap hasil belajar KKPI kelas X administrasi perkantoran smk negeri kota semarang”. berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh positif dan signifikan kompetensi profesional guru dan motivasi belajar siswa secara bersama – sama terhadap hasil belajar sebesar 24,2% pada mata pelajaran KKPI kelas X administrasi perkantoran smk negeri kota semarang.
4. Jurnal Ridaul Inayah (2011), dengan judul “pengaruh kompetensi guru, motivasi belajar siswa dan fasilitas belajar terhadap prestasi belajar mata pelajaran ekonomi pada siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Lasem Jawa Tengah Tahun Pelajaran 2011/2012”. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh positif dan signifikan kompetensi guru terhadap prestasi belajar siswa sebesar 40,9 % dan motivasi belajar siswa berpengaruh terhadap prestasi belajar pada mata pelajaran ekonomi sebesar 39,3 %.
5. Jurnal Yuliarti (2013), dengan judul “Pengaruh Kompetensi Profesional Guru, Fasilitas Belajar Dan Motivasi Terhadap Hasil Belajar Ekonomi Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Sulang Kabupaten”. berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh positif dan signifikan kompetensi profesional guru dan fasilitas belajar terhadap motivasi belajar ekonomi kelas X SMA Negeri 1 Sulang. Kompetensi profesional guru dan

motivasi belajar berpengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar ekonomi kelas X SMA Negeri 1 Sulang sebesar 60,5 %.

6. Jurnal Gigin Gantini Putri (2010), dengan judul “pengaruh kompetensi guru mata pelajaran TIK terhadap motivasi dan hasil belajar siswa”. berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh positif dan signifikan kompetensi guru mata pelajaran TIK terhadap motivasi dan hasil belajar siswa sebesar 50%.

